

Etika Bertetangga Menurut Islam (Studi Kasus di Kelurahan Harjosari I Gang Budi Kota Medan)

Ditha Damayanti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dithadamayanti49@gmail.com

Junaidi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

junaidi@uinsu.ac.id

Husna Sari Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

husnasari@uinsu.ac.id

Abstract. Ethics is usually closely related to moral words which are terms from Latin, namely *mos* and in its plural form *mores*, which also means customs or ways of life of a person by doing good deeds (*decency*) and avoiding bad actions. It is closely related to socializing between humans and other communities, especially those in their environment which are very concerned, especially ethics in neighbors. Neighbor ethics in Islam is an obligation that must be carried out by every Muslim, both towards others and non-Muslims. This research has two problem formulations, namely: 1) How is Neighbor Ethics According to Islam? 2) How is the Application of Neighbor Ethics in Islam in the Village of Harjosari I Gang Budi? The results of research on Neighbor Ethics According to Islam are neighboring manners in Islam are guidelines and ethics in neighbors that need to be considered by Muslims. Neighbors are people who are around us who need to be respected and needed as well as possible. In Islamic teachings, the command to do good to neighbors is juxtaposed with the command to worship Allah and the prohibition of associating partners.

Keywords: Ethics, Neighborhood, Islam.

Pendahuluan

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial disamping sifat-sifat lainnya yang secara pribadi dimiliki manusia. Untuk itu perlu dilihat juga makna sosial itu sendiri, secara etimologi istilah “social” berasal dari bahasa latin yaitu “socius” yang berarti teman, jadi secara

etimologi manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berteman dan memiliki keterikatan antara yang satu dengan yang lain, istilah sosial ini menekankan antara relasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.¹

Dalam bermasyarakat manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dengan cara berinteraksi dengan manusia yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, dalam hal berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat diperlukan etika atau sopan santun. Sepertinya dalam hal ini sudah menjadi bagian dari fitrah manusia bahwa etika manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain sekaligus ingin menghargai orang lain. Secara Etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*).

Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Erat kaitannya dengan bersosialisasi antar manusia dengan masyarakat lainnya terlebih lagi yang ada di lingkungannya yang sangat diperhatikan terutama etika dalam bertetangga.

Islam telah menyediakan undang-undang dan tuntunan tersendiri bagi setiap pemeluknya, di antaranya adalah yang berhubungan dengan kehidupan bertetangga. Bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu yang dekat ataupun yang jauh. Tetangga adalah keluarga yang berdekatan rumahnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat setelah anggota keluarga sendiri. Tetanggalah yang lebih mengetahui suka duka dan dapat memberi pertolongan pertama jika terjadi kesulitan, dibandingkan dengan keluarga yang berjauhan tempat tinggalnya.

Betapa pentingnya memelihara suasana yang baik dalam bertetangga (rukun tetangga), karena jika semua tetangga baik, maka baiklah lingkungan itu. Sebaliknya, jika tetangga jahat, maka rusaklah lingkungan tersebut. Oleh karena itu, etika Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dibina sebaik-baiknya dalam lingkungan yang bertetangga. Bahkan dalam agama Islam, tetangga

¹Sujarwa, *Ilmu sosial dan budaya dasar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), h. 288-289.

mendapat kedudukan yang mulia dan dapat disejajarkan dengan ikatan keluarga.²

Etika bertetangga dalam Islam merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim baik terhadap sesama maupun non muslim. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, terlebih lagi hubungan antara seseorang dengan tetangga dan karib-kerabatnya, Allah memberikan aturan yang harus ditegakkan. Aturan tersebut antara lain disampaikan dalam Al-Qur'an surat an-Nisâ' ayat 36:

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggabbangkan diri"*.

"Tetangga dekat" di sini adalah tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya. Sementara "tetangga jauh" adalah tetangga yang jauh kekerabatannya atau rumahnya. Dapat dipahami, bahwa ayat di atas mengandung perintah untuk berbuat baik pada tetangga, karib-kerabat dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Perintah tersebut bersifat umum, artinya berbuat baik kepada seseorang tanpa melihat siapa orang tersebut. Karena pentingnya menghormati tetangga itu Nabi Saw pernah mengatakan bahwa kualitas keimanan seseorang bisa dilihat sejauh mana dia mampu berbuat baik terhadap tetangganya, yaitu:

Artinya : *"Diceritakan kepada kami Qutaibah bin Said mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat, maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat) maka hendaklah dia memuliakan tamunya, dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat), maka hendaklah dia berkata baik atau diam saja"*.

Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Rasulullah Saw bersabda seperti itu. Hal ini dimaksudkan supaya kita selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga kita. Setelah penulis teliti langsung kehidupan masyarakat di Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan

²Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .2007), h. 31.

Amplas, Provinsi Sumatera Utara dalam bertetangga masih belum sesuai dengan peraturan syari'at Islam, Padahal mayoritas beragama Islam.

Penulis menemukan beberapa permasalahan di daerah tersebut. Contohnya seperti ada tetangga yang sedang kemalangan, seharusnya dalam ajaran islam diharuskan menjalankan fardhu khifayah yaitu ketika ada yang meninggal dunia tetanggasebagai orang terdekat wajib memandikan, menshalatkan, dan memakamkan. Namun, pada kenyataannya penulis melihat bahwasanya banyak masyarakat yang tidak menjalankan fardhu kifayah tersebut.³

Walaupun banyak hadis yang menjelaskan tentang etika bertetangga, salah satunya yaitu berbuat baik kepada tetangga, memuliakan tetangga, menghargai perasaan tetangga, memenuhi hak-hak tetangga.

Isi/ Pembahasan

Etika Bertetangga Menurut Islam

a) Medahulukan Salam

Memberikan salam terlebih dahulu merupakan adab bertetangga yang pertama. Orang-orang yang bertetangga dianjurkan saling menyapa ketika bertemu dengan mengucapkan salam. Bagi pihak yang mendahului mengucapkan salam, maka secara akhlak lebih baik dan karenanya mendapatkan kebaikan yang lebih banyak. Selain itu, mengucap salam ketika berjumpa dinilai sopan dalam kebiasaan sehari-hari.

b) Tidak Mengganggu Tetangga

Mendapat gangguan dari luar tentu sangat tidak nyaman. Maka dari itu, saling tidak mengganggu adalah adab bertetangga yang harus diikuti oleh umat Muslim yang baik. Hal ini akan menunjukkan bahwa adanya rasa saling menghargai. Adab ini dibahas dalam Hadits Riwayat Bukhari, di mana Rasulullah saw. bersabda:

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia mengganggu tetangganya.”

Sebagai contohnya, saat akan mengadakan sebuah acara di rumah, hendaknya meminta izin tetangga terdekat terlebih dahulu. Hal itu perlu dilakukan untuk menghargai dan agar mereka tidak merasa terganggu dengan acara yang akan selenggarakan.⁴

³Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 20.

⁴Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), cet ke-2, h. 33.

c) Cara Mengatasi Gangguan Tetangga

Sebagai seorang muslim dan tetangga yang baik, kamu diperbolehkan menegur mereka, tetapi dengan cara yang baik. Akan lebih baik jika gangguan tersebut dibalas dengan kebaikan. Rasulullah saw. bersabda:

“Ada tiga kelompok manusia yang dicintai Allah, ... Disebutkan di antaranya: ‘Seseorang yang mempunyai tetangga, ia selalu disakiti (diganggu) oleh tetangganya, tetapi ia sabar atas gangguannya itu hingga keduanya dipisah boleh kematian atau keberangkatannya’” (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Al-Albani).

d) Memaafkan Kesalahan Ucap

Ketika tetangga tidak sengaja melontarkan perkataan yang menyinggung, maka sebagai seorang Muslim kita harus memaafkannya. Kita juga bisa saja melakukan hal yang sama terhadap tetangga, secara disadari maupun tidak. Memendam perasan dendam juga bukan hal yang dianjurkan dalam Islam karena bisa menimbulkan kebencian yang merugikan.

e) Siap Sedia Menolong Tetangga

Jika tetangga kesulitan dengan harta, tertimpa musibah, bahkan kehilangan, umat muslim sepantasnya memberikan bantuan sesuai dengan adab bertetangga. Berikan bantuan tersebut tanpa harus diminta sebab itu adalah hak seorang muslim terhadap saudaranya.

f) Menjenguk Tetangga yang Sakit

Saat tetangga ada yang sakit, maka ia berhak untuk dikunjungi. Artinya, dalam adab bertetangga, tetangga yang tidak sakit berkewajiban mengunjunginya tanpa memandang status sosial pihak yang sakit. Bertetangga pada dasarnya adalah berteman sehingga kesetaraan di antara mereka harus dijaga dengan baik.

g) Tidak Iri pada Tetangga

Ketika tetangga mendapatkan rezeki atau berbagai bentuk kebaikan, umat Islam tidak boleh merasa iri. Justru menurut adab bertetangga, sebagai tetangga kita harus ikut berbahagia dengan kebaikan tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

“Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak sempurna keimanan seseorang hingga ia menyukai bagi tetangganya apa yang ia sukai bagi dirinya.” (HR Muslim).

h) Tidak Menghalangi Bangunan Tetangga

Dalam bertetangga, kita kemungkinan memiliki bangunan rumah yang saling berdampingan. Bahkan beberapa rumah juga berdempetan. Sebagai tetangga yang baik, hendaknya untuk tidak menghalangi tetangga untuk membangun rumah atau menghalangi udara dan sinar matahari ke rumahnya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu,

“Janganlah salah seorang di antara kalian melarang tetangganya menancapkan kayu di dinding (tembok)nya” (HR. Bukhari (no.1609); Muslim (no.2463); dan lafadh hadits ini menurut riwayat beliau; Ahmad (no.7236); at-Tirmidzi (no.1353); Abu Dawud (no.3634); Ibnu Majah (no.2335); dan Malik (no.1462).

i) Memelihara Hak kepada Tetangga

Salah satu hal yang harus kita utamakan dalam adab bertetangga adalah memelihara hak tetangga. Hak tetangga yang perlu dijaga adalah melindungi harta mereka dari orang jahat, serta memberikan beberapa hadiah.

Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, ia berkata, “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, aku memiliki dua tetangga, manakah yang aku beri hadiah?’ Rasulullah saw. menjawab,

‘Yang pintunya paling dekat dengan rumahmu’” (HR. Bukhari (no.6020); Ahmad (no.24895); dan Abu Dawud (no.5155)).

j) Turut Berbela Sungkawa pada yang Tertimpa Musibah

Seorang tetangga juga berhak dikunjungi ketika sedang tertimpa musibah terutama kematian anggota keluarganya. Adab bertetangga yang sebaiknya dilakukan dalam kunjungan takziah sebagai menunjukkan rasa duka. Selain itu juga bisa dengan mendoakan kebaikan terutama bagi almarhum dan keluarga yang ditinggalkan.

k) Turut Bergembira atas Kegembiraannya

Janganlah seseorang merasa tidak senang atas keberhasilan tetangganya disebabkan iri. Hal yang justru dianjurkan adalah saling mengucapkan selamat atas keberhasilan sesama tetangga. Adab bertetangga ini mengajak umat Islam untuk turut berbahagia atas apa yang diperoleh tetangga. Dengan cara ini perasaan iri atas keberhasilan tetangga bisa dihindarkan dan pertemanan sesama tetangga dapat terjaga.

Penerapan Etika Bertetangga Dalam Islam

Untuk membina etika Islam yang pada masa-masa ini mengalami perubahan sangat besar terutama dalam bentuk perilaku serta jiwa fisiknya, Masyarakat, Pemuda/remaja, orang tua, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat harus bekerjasama dalam membangundi Kelurahan Harjosari I mengadakan pendekatan-pendekatan khusus. Pendekatan-pendekatan khusus tersebut berupa ajakan untuk turut serta dalam kegiatan keagamaan yang pada mulanya bersifat kumpul-kumpul semata. Dari kegiatan kumpul-kumpul inilah mulai para Masyarakat, Pemuda/remaja, orang tua, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat memberikan sedikit motivasi untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

- a) Penerapan etika bertetangga dalam pandangan tokoh Masyarakat di Kelurahan Harjosari I

Menurut Bapak **Agusli Sahputra**⁵ selaku Tokoh masyarakat bahwa Tokoh agama maupun tokoh masyarakat serta orang tua haruslah menjadi motivasi penggerak bagi umatnya dan terutama sekali terhadap generasi muda yang putus sekolah agar dalam menjalankan ibadah dapat lebih mantap dan yakin terhadap apa yang mereka lakukan dan pasti akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan tidak terlepas bahwa Juga orang tua juga harus menjadi aplikator yang berarti ia harus aktif melaksanakan ibadah dan tidak hanya menyuruh orang berbuat kebaikan akan tetapi ia harus lebih dahulu melaksanakannya. Yang pada akhirnya tokoh agama akan menjadi panutan bagi umat Islam itu sendiri.

- b) Penerapan Etika Bertetangga dalam Pandangan Pemuda/Remaja

Menurut pendapat Sekretaris Remaja Islam Masjid yaitu Hafida Hanum⁶ bahwa secara umum dapat digambarkan keadaan mental spiritual di Kelurahan Harjosari I kecamatan Medan Amplas ini cukup baik, selain ada pengajian bapak-bapak dan ibu-ibunya disamping itu ada juga pengajian generasi muda yaitu remaja islam masjid (RISMA). Namun masih dapat permasalahan yang penulis masih perlu diperbaiki yaitu: kurang berjalannya pengajian atau perkumpulan-perkumpulan secara rutin. Yang menyebabkan kemunduran yang semula banyak minat baca al- qur'an dan pengajian serta kegiatan keagamaan menjadi fakum dan tidak berjalan, yang menjadi kendala adalah adanya faktor lingkungan serta kemajuan zaman yang sudah dimulai mempengaruhi

⁵Wawancara yang dilakukan oleh Bapak Agusli Sahputra selaku Tokoh masyarakat pada tanggal 12 Desember 2021.

⁶Wawancara yang dilakukan oleh Arif Setyawan selaku Remaja Masjid pada tanggal 06 Desember 2021.

kehidupan masyarakat khususnya generasi muda yang putus sekolah di Kelurahan Harjosari I namun hal ini bisa diselesaikan dengan cara menjalin kembali hubungan antara tokoh agama, untuk mengaktifkan kembali pengajian tersebut disamping itu bukan hanya pengajian saja yang harus diaktifkan kembali tetapi perlu adanya penerapan tokoh agama untuk menyiarkan ajaran islam serta ajaran nilai-nilai etika. Adanya kerjasama serta dukungan dari masyarakat Kelurahan Harjosari I maka kegiatan keagamaanpun menjadi lancar dan tidak fakum sehingga keharmonisan dalam masyarakat desa Bandar agung kecamatan bengkunt dapat hidup harmonis serta dapat menjalin persaudaraan yang lebih kuat dan dapat membina hubungan yang lebih baik. Dan dapat memotivasi kembali pengajian untuk membangun kembali mental spiritual serta kerukunan antar sesama masyarakat Kelurahan Harjosari I agar tidak terpecah belah dibutuhkan penerapan seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh kepada generasi muda yang putus sekolah di Kelurahan Harjosari I agar termotivasi untuk kembali mengaktifkan pengajian tersebut.

Menggerakkan dan membina khususnya RISMA sudah tidak ada lagi di masyarakat hal tersebut mengalami kemunduran karena pengaruh zaman yang terkikis oleh kemajuan-kemajuan tekhnologi-tekhnologi sehingga mental spiritual atau kerohanian tersebut tidak yang menyebabkan generasi muda yang putus sekolah di Kelurahan Harjosari I sudah tidak aktif lagi. Untuk pemecahan masalah ini di butuhkan penerapan tokoh agama serta bimbingan orang tuanya kepada anak-anaknya. Untuk membna hubungan silaturahmi antar generasi muda serta menguatkan kembali mental spiritual, bukan hanya itu saja tetapi mengaktifkan kembali remaja islam masjid agar kerukunan antara masyarakat tersebut memberikan motivasi untuk generasi penerus. Dalam mengaktualisasikan masyarakat madani seperti dalam dialog-dialog antara RISMA (remaja islam masjid), dan generasi muda sukar untuk di aktualisasikan karna dalam hal ini bukan hanya para tokoh agama yang di tuntutan dalam mengaktualisasikan masyarakat madani tetapi tokoh, tokoh adat, serta intansi pemerintahan ikut menerapkan dalam menanamkan nilai-nilai moral etika islam yang mewujudkan masyarakat yang beradap, berkebudayaan dan mempunyai nilai-nilai yang islami menuju pada amal makruf nahi munkar. Dalam masalah ini pula dituntut agar peranan orang tua selalu mengawasi keaktifan anaknya sehingga tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama, serta peran keluarga pula harus dapat memberikan motivasi dan semangat spiritual agar untuk membina hubungan persaudaraan

sesamakaum dan tidak lagi mengalami kemandekan dan selalu aktif agar dapat mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

c) Penerapan Etika Bertetangga dalam Pandangan Orang Tua/Guru

Tentunya dalam menerapkan etika bertetangga yang baik menurut **ibu Eka**⁷ selaku Orang tua sekaligus Guru SMP mengatakan seharusnya adanya kegiatan pelatihan ibadah, Materi pelaksanaan ibadah tidak hanya di tujukan untuk pelaksanaan ibadah individual semata, tetapi juga pada ibadah-ibadah yang bersifat fardu kifayah seperti penyelenggaraan jenazah mulai dari memandikan jenazah, menkafani, menyhalatkannya, tinggal mengantarkan ke kuburan serta menyelenggarakan ta'ziah di malam harinya bagi keluarga yang tertimpa musibah tersebut. Hal ini sangat berguna untuk membekali generasi muda di desa Bandar Agung di masa yang akan datang betapa pentingnya mempelajari bentuk-bentuk ibadah yang termasuk fardu kifayah.

Hal serupa yang dikatakan oleh Bapak **H. Hasanuddin**⁸ selaku Tokoh Agama bahwa sebelum para generasi muda ini mengadakan pengajian, mereka belum mengerti dan memahami namun setelah mereka mengikuti pengajian mereka memahami tata cara ibadah yang harus mereka lakukan. Dalam penerapan etika Islam di Kelurahan Harjosari I tokoh Agama telah sepakat untuk membentuk beberapa kegiatan majelis ta'lim yaitu pengajian dan kultum setelah selesai, melaksanakan sholat subuh, untuk kegiatan majelis ta'lim ini terbagi menjadi dalam beberapa kelompok, yaitu untuk bapak-bapak, ibu-ibu dan RISMA. Bila meninjau masyarakat yang mempunyai sifat kurang bersatu dalam masyarakat maka sudah seharusnya bila tokoh agama lebih mengutamakan untuk mengadakan pembinaan dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Karna diketahui bahwa persatuan dan kesatuan merupakan faktor pendukung untuk memajukan pembangunan generasi muda yang putus sekolah.

Kegiatan kultum subuh merupakan kegiatan yang sangat baik bagi pembinaan umat Islam kegiatan ini merupakan salah satu cara dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama dalam masyarakat. Yang mana setelah sholat subuh diisi dengan santapan rohani Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Ustad bahwa topik ceramah yang disampaikan

⁷Wawancara yang dilakukan oleh Ibu Indah selaku Orang Tua sekaligus Guru, pada tanggal 12 Desember 2021.

⁸Wawancara yang dilakukan oleh Bapak Hasanudin selaku Tokoh Agama pada tanggal 12 Desember 2021.

salah satu upaya untuk memberikan bimbingan atau binaan kepada generasi muda di Kelurahan Harjosari I.

Cara pendekatan tokoh agama dilaksanakan melalui bantuan bimbingan dan pembinaan yang di berikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih mengetahui mengerti dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar kemudian melaksanakannya dengan sebaik baiknya. Pendekatan tokoh agama adalah keikutsertaan tokoh agama atau kerja samanya dengan masyarakat dalam upaya pembinaan mental spiritual umat kearah perbaiki iman dan ketakwaan yang lebih kuat dan mendalam kepada Allah SWT. Banyak upaya yang dapat dilakukan tokoh agama untuk meningkatkan kualitas ukhwah islamiah pada generasi muda yang putus sekolah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas.

Menanamkan rasa kebersamaan dan persatuan adalah merupakan pemersatu orang-orang muslim yang beriman dan hal ini adalah merupakan pemersatu orang-orang muslim yang beriman adalah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh tokoh agama dalam usahanya untuk meningkatkan kualitas ukhwah islamiah generasi muda. Kebersamaan dalam masyarakat muslim berarti meniadakan perbedaan suku, jabatan, kekayaan atau yang membedakan tinggi rendahnya seseorang atas lainnya, tetapi menanamkan rasa kebersamaan bahwa semua manusia dalam pandangan Allah, dan hanya amal, iman dan takwa saja yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya, dengan rasa kebersamaan yang kuat itulah kemudian dapat terwujud persatuan yang kuat antar sesama muslim didasarkan rasa seiman dan seagama.

Simpulan

Berdarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat diberikan kesimpulan yang diantaranya :

1. Adab bertetangga dalam Islam adalah tuntunan dan etika dalam bertetangga yang perlu diperhatikan oleh muslim. Tetangga merupakan orang-orang yang berada di sekeliling kita yang perlu dihormati dan diperlukan dengan sebaik mungkin. Dalam ajaran Islam, perintah berbuat baik kepada tetangga disandingkan dengan perintah menyembah Allah dan larangan mempersekutukannya. Oleh karena itu, kita perlu menerapkan adab bertetangga sesuai dengan ajaran Islam agar hubungan dengan tetangga tetap harmonis dan terjalin tali silaturahmi yang baik yang diantaranya; Medahulukan Salam, Tidak Mengganggu

Tetangga, Cara Mengatasi Gangguan Tetangga, Memaafkan Kesalahan Ucapan, Siap Sedia Menolong Tetangga, Menjenguk Tetangga yang Sakit, Tidak Iri pada Tetangga, Tidak Menghalangi Bangunan Tetangga, Memelihara Hak kepada Tetangga, Turut Berbela Sungkawa pada yang Tertimpa Musibah, Turut Bergembira atas Kegembiraannya.

2. Untuk membina etika Islam yang pada masa-masa ini mengalami perubahan sangat besar terutama dalam bentuk perilaku serta jiwa fisiknya, Masyarakat, Pemuda/remaja, orang tua, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat harus bekerjasama dalam membangun Kelurahan Harjosari I mengadakan pendekatan-pendekatan khusus. Pendekatan-pendekatan khusus tersebut berupa ajakan untuk turut serta dalam kegiatan keagamaan yang pada mulanya bersifat kumpul-kumpul semata. Dari kegiatan kumpul-kumpul inilah mulai para Masyarakat, Pemuda/remaja, orang tua, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat memberikan sedikit motivasi untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

Referensi

- 'Abdul Husaini bin al-Ajjaj bin Muslim. 1994. *"Shahih Muslim"*. Kairo: Daar al-Hadis.
- Liliweri Alo. 2005. *"Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur"*. Yogyakarta: LkiS.
- Mahjuddin.1991. *"Kuliah Akhlak Tasawuf"*. Jakarta: Kalam Mulia.
- M K Muhsin. 2004. *"Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam"*. Jakarta : Al-Qalam.
- Moleong Lexy J. 2014. *"Metodologi penelitian kualitatif"*. Bandung : PT, Remaja, Rosdakarya
- Salam Burhanuddin. 1997. *"Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia"*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Schuman Olaf. 1993. *"Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan"*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Shihab Quraish. 2002. *"Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"* Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto Soerjono. 2002. *"Sosiologi: Suatu Pengantar"* . Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Subana M, Sudrajat. 2001. *"Dasar-Dasar Penelitian ilmiah"*. Bandung : Cv : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2014. *"Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D"*. Bandung : Penerbit Alfabeta.